I L L U S T R A S I M A D J A L A H
K A N A K - K A N A K

Oleh:

SOESILO

No. 41/VI/044519

SKRIPSI

Diadjukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi sjarat-sjarat udjian untuk mengachiri tingkat Sardjana Muda

Djurusan Seni Illustrasi dan Grafik

AKADEMI SENI RUPA INDONESIA

JOGJAKARTA

1968

KT010616

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Skripsi ini kami maksudkan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi sjarat-sjarat untuk mengachiri udjian tingkat Sardjana Muda pada Akademi Seni Rupa Indonesia di Jogjakarta serta bertudjuan untuk memberikan sumbangan pengertian guna kemadjuan dan perkembangan seni illustrasi di Indonesia.

Maka disini kami ingin mengemukakan suatu pelaksanaan illustrasi jang ditrapkan didalam madjalah kanak-kanak, serta efek-efek selandjutnja jang mempengaruhi kedjiwaan kanak-kanak tersebut.

Sebuah madjalah jang diiringi oleh beberapa buah illustrasi adalah merupakan perpaduan jang harmonis guna disadjikan kepada kanak-kanak, dan sekaligus digunakan sebagai media pendidikan pula.

Dengan adanja madjalah-madjalah tersebut maka terdapatlah suatu media pengungkapan expresi untuk seniman, dengan demikian ide-ide bangsa kita dapat berkembang, terutama dibidang illustrasi.

Besar harapan kami agar karangan ini dapat berguna bagi perkembangan Seni Illustrasi baik sebagai media pengexpresian estetis dari illustratornja maupun sebagai media pendidikan terutama dalam dunia kanak-kanak.

Penulis

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

BAB

I. PENDAHULUAN 1

Pengertian Illustrasi 3

II. ILLUSTRASI DALAM HUBUNGANNJA DENGAN PERKEMBANGAN DJIWA KANAK-KANAK 7

III. ILLUSTRASI UNTUK MADJALAH KANAK-KANAK 15

1. Bentuk Illustrasi Kanak-kanak 16

2. Warna Kanak-kanak 22

3. Susunan dan Bentuk Huruf 25

IV. KESIMPULAN 28

BIBLIOGRAFI 36

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.	Taraf menggambar dengan berterang-terang (masa Schema)	11
2.	Taraf memperhatikan bentuk dan garis	12
3.	Taraf mengenal Perspektif	13
4.	Kulit muka madjalah kanak-kanak	14
5.	Illustrasi berwarna untuk kanak-kanak masa Sintesia-fantastis (7-8 tahun)	30
6.	Illustrasi kanak-kanak masa Sintesia-fantastis (7-8 tahun)	31
7.	Illustrasi berwarna untuk kanak-kanak masa Naif-realisme (8-10 tahun)	32
8.	Illustrasi untuk kanak-kanak masa Naif-realisme (8-10 tahun)	33
9.	Illustrasi berwarna untuk kanak-kanak masa Critis-realisme (10-12 tahun)	34
10.	Illustrasi untuk kanak-kanak masa Critis-realisme (10-12 tahun)	35

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

Lapangan illustrasi tidak sadja terbatas pada pembuatan katalogus, illustrasi folder, poster dan buku batjaan sadja, tapi banjak djuga dipergunakan dalam surat kabar maupun madjalah. Illustrasi banjak digunakan dalam madjalah selain untuk memperdjelas isi tjerita djuga dipakai untuk penghias serta untuk daja penarik. Hal ini banjak digunakan dalam madjalah-madjalah umum seperti madjalah hiburan, madjalah sport atau madjalah-madjalah kanak-kanak. Selain untuk batjaan sebagai hiburan, sebuah madjalah dipakai djuga untuk media pendidikan, terutama melalui isi tulisannja maupun melalui illustrasinja. Pengaruh ini dapat kita rasakan pada madjalah jang ditudjukan untuk kanak-kanak. Apalagi menanggapi atas kurangnja madjalah chusus untuk kanak-kanak, maka kepintjangan ini terasa sekali dalam bidang pendidikan.

Kita ketahui bahwa kanak-kanak antara umur 6 sampai 12 tahun itu gairah membatjanja sedang meluap-luap. Oleh karena madjalah sematjam ini sangat sedikit didapat, maka kanak-kanak jang sedang haus-hausnja akan batjaan itu, seperti dianak tirikan sadja. Bukan sadja penjuguhan tjeritanja, disamping itu illustrasipun harus benar-benar dapat dipakai sebagai pengiring, pendjelas serta penghias suatu madjalah. Seorang illustrator harus tahu akan ditempatkan dimana karja-karjanja itu, maka illustrasi jang ditrapkan pada madjalah ini harus-

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

lah benar-benar dapat dihajati oleh kanak-kanak sebagai pembatjanja sesuai dengan perkembangan djiwanja.

Dalam tulisan ini kami ingin menguraikan pengetrapan illustrasi pada madjalah kanak-kanak di Indonesia. Kanak-kanak jang masih duduk di Sekolah Dasar jaitu sekitar umur 6 sampai 12 tahun. Dengan demikian dapatlah ditentukan matjam illustrasi mana jang dapat disuguhkan serta dapat dimengerti oleh kanak-kanak disekitar umur-umur tersebut diatas.

Alasan kami untuk menentukan umur 6 sampai umur 12 tahun atau disekitar kelas-kelas satu sampai kelas enam Sekolah-Dasar, karena dalam umur 6 tahun itu seorang anak baru mengindjak dalam taraf permulaan beladjar terutama dalam beladjar membatja, Djadi mereka sedikit-sedikit sudah berani membatja sebuah madjalah meskipun belum lantjar.

Kanak-kanak itu kemudian berkembang menudju kedewasaannja, achirnja mengindjak pada tingkat jang tertinggi di Sekolah Dasar. Akan tetapi kedewasaannja itu belumlah dianggap sebagai dewasa jang sesungguhnja sebab djiwa kekanak-kanakannja masih terlalu kuat. Djadi mereka itu masih kanak-kanak djuga.

Kalau mereka telah mengindjak pada kedewasaan jang sesungguhnja jaitu dalam fase peralihan dimana kanak-kanak pada masa ini dianggap sebagai fase melawan atau dengan istilah asing disebut fase "strum und drang" jaitu sekitar umur 12 - 17 tahun, mereka sudah tidak menaruh minat/perhatian akan madjalah kanak-kanak lagi. Dalam masa ini mereka sudah berani mem-

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

batja buku jang tebal-tebal tentang tjeritera jang "seram-seram" penuh ketegangan dan penuh petualangan.

Djadi untuk kanak-kanak sekitar ini madjalah-madjalah umum untuk mereka sudah bukan suatu persoalan. Dengan uraian tersebut diatas kiranja dapat dipakai sebagai gambaran kearah uraian kami jang lebih landjut.

Pengertian Illustrasi

Orang-orang pada zaman primitif mengadakan pertukaran pikiran atau mengadakan hubungan bahasa jang dinjatakan dengan gambar.[1] Para ahli purba mendjumpai "picto-graphs" dari binatang dalam berbagai bentuk jang digambar atau dilukis pada batu didalam gua-gua tempat mereka sembunji.

Bukan disitu sadja, pyramida-pyramida di Mesir, relief-relief tjandi di Indonesia dan banjak gambar-gambar pada daun-daun lontar, djuga dimaksudkan untuk menjampaikan pikiran dan perasaannja.

Dengan diketemukan kertas di Tiongkok, maka komunikasi bahasa ini lebih praktis lagi. Orang-orang jang ingin membatja atau jang ingin mempeladjari bahasa-bahasa itu tidak usah pergi djauh-djauh ke Mesir, ke Indonesia ataupun kedalam gua-gua lagi.

---

[1]Robert Ross, Illustration to Day, International Textbook Company, Scranton, Pennsylvania, 1963, hal.2.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Djadi illustrasi dalam bentuk jang sederhana atau lengkap adalah gambar jang dipakai untuk membantu komunikasi visuil guna menambah atau mendjelaskan arti dari suatu maksud.

Sesungguhnja maksud dari illustrasi adalah sama dengan dasar-dasar pada zaman primitif. Kreasi seniman adalah pernjataan pikirannja, seleksi dari media jang baik untuk menjampaikan konsep dan perkembangan kreasinja dalam tjara jang ia rasakan.

Seorang illustrator tidaklah sebebas pelukis, sebab dia harus mengombinasikan keasliannja, perasaan jang sentimentil atau emosinja itu dengan tjeritera jang akan diungkapkan. Illustrator harus dapat membentuk dengan baik, serta mengkomposisikannja, dan dapat mengungkapkan hal jang seharusnja diungkapkan sehingga mendjadi suatu karja jang dapat dimengerti dan dirasakan oleh pembatjanja.

Faktor ini tidak dapat ditinggalkan begitu sadja sebab seorang illustrator bertugas untuk menerangkan suatu tjeritera dalam bentuk gambar, atau memberikan suasana pada tjeritera itu. Dia tidak menerangkan untuk dirinja sendiri, tetapi menerangkan untuk orang lain.

Bila kita berbitjara atau bertjeritera terhadap orang lain disamping meng-ekspresikan emosi kita dengan tjara sendiri, maka jang penting ialah bahwa orang lain itu dapat menangkap dan mengerti apa-apa jang kita expresikan itu. De-

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

ngan bahasa jang baik, idea jang baik serta tjara membawakannja jang baik pula, maka seseorang jang diadjak bitjara itu akan mudah memahami pengertian kita.

Demikian pula halnja dengan illustrasi. Apalagi dalam hal ini diperuntukkan untuk kanak-kanak. Dengan kemampuan kanak-kanak jang masih sangat terbatas itu maka pembawaan idea haruslah sesuai dengan kemampuannja, jakni dengan bahasa mereka sendiri. Oleh sebab itu seorang illustrator harus dapat menjelami djiwa seseorang dimana nantinja akan memberikan pengertiannja itu dalam bentuk gambar.

Suatu illustrasi tidak terbatas pada bentuk gambar sadja, akan tetapi bentuk musikpun dapat kita anggap sebagai illustrasi. Hanja pentjerapannja jang lain. Djika sebuah illustrasi gambar bersifat visuil, maka illustrasi musik bersifat auditif karena diperoleh dengan mendengar.

Sebuah tjeritera, drama, atau suatu tarian akan lebih "hidup" kalau diiringi dengan illustrasi musik. Dengan adanja illustrasi musik itu maka kemeriahan, ketegangan, kengerian dan emosi-emosi lain jang seharusnja digambarkan begitu itu dalam suatu tjeritera, maka penggambarannja akan lebih sempurna dan lebih mendjiwai,

Imaginasi kita dituntun dan dibantu oleh illustrasi sesuai dengan expresi jang dimaksud dalam tjeritera itu, sebab tanpa ini akan sukarlah daja imaginasi itu terbentuk.Kita tahu bahwa kemampuan seseorang dan lainnja tidaklah sama.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Begitu pula fungsi illustrasi buku, surat-surat kabar dan madjalah adalah sama. Sebuah tjeritera dalam madjalah akan lebih mudah dimengerti dan dihajati oleh pembatja bila disertai dengan illustrasi. Oleh sebab itu illustrasi sangat diperlukan sekali dalam penjadjian suatu tjeritera. Djadi illustrasi untuk buku atau madjalah ialah suatu gambar jang digunakan untuk menghias, gambar jang dimaksudkan untuk pendjelas, serta menambah suasana sebuah tjeritera, pendidikan atau agama. Disamping itu illustrasi djuga mempengaruhi pikiran, perasaan dan menimbulkan daja imaginasi seseorang.

Dengan demikian pembatja akan didorong dalam suatu kemungkinan kreasi dari perasaannja, mendjelaskan kesan perasaannja dalam bentuk jang menjatakan hubungan idea dengan kenjataan. Djadi setjara tidak sadar, sipembatja akan terseret dalam alam idea, seolah-olah "turut luluh" mendjadi satu dalam tjerita itu, dan mungkin pula bertindak sebagai tokohnja.

Pada analisa terachir, illustrasi adalah djalan lain untuk menjatakan pendapat, untuk berbitjara. Oleh karena itu bahasa jang baik, idea jang baik, arti jang baik, harus dikembangkan dan digunakan untuk sukses terachir jaitu membawakan idea.[2]

---

[2] Ibid., hal. 6.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta